ANALYSIS OF SAFETY AND SECURITY PERCEPTIONS OF JAPANESE DEPARTMENT FACULTY LANGUAGE AND LITERATURE NATIONAL UNIVERSITY STUDENTS PARTICIPATING IN AN INTERNSHIP PROGRAM IN JAPAN

Lely Demiyati
Japanese Department
Faculty Language and Literature
Nasional University
lelydemiyati@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to understand the security and safety of students when doing internships in Japan, seen from the experiences and perceptions of National University Japanese Department students who have or are currently taking part in an internship program in Japan, identifying obstacles and analyzing solutions that are obstacles related to the safety of students who will join an internship program in Japan. This research expected will become a reference and benchmark for interns and increase students' interest who will participating in internship programs in Japan. This research used questionnaire and interview techniques with 18 respondent students of the National University Japanese Department who had or were currently taking part in an internship program in Japan. The list of questions is multiple choice and open questions. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive methods. The results of this research are needed to increase interest and the number of students who will do internships in Japan and eliminate concerns regarding security when doing internships in Japan.

Keywords: *Security, Internship in Japan, Student Internship*

PENDAHULUAN

Magang, juga dikenal sebagai praktik kerja, adalah jenis pembelajaran yang memberikan mahasiswa pendidikan dan non-pendidikan wawasan dan pengalaman praktis tentang kegiatan riil di institusi pendidikan dan industri. Tujuan dari praktik ini adalah untuk memberikan mahasiswa keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang sesuai dengan bidang keahliannya. Sementara praktik kerja untuk mahasiswa non-kependidikan dilaksanakan di dunia usaha atau industri agar mahasiswa memiliki pengalaman praktis, praktik kerja untuk mahasiswa kependidikan dirancang untuk mengajarkan siswa sebagai pendidik yang kritis, inovatif, adaptif, dan komunikatif yang sesuai dengan karakter dan budaya siswa di era global.

Program magang yang telah diatur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan khususnya pasal 21-30, rincian peraturan program magang ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.Per.22/Men/IX/2009 tentang penyelenggaraan pemagang dalam negeri. Dari lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), terdapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang menyebutkan magang yang telah dilakukan mahasiswa dapat diklaim menjadi angka kredit.

Program magang 1-2 semester, memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan *hardskills* (keterampilan, *complex problem solving*, *analytical skills,* dsb.), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dsb.). Sementara industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung direkrut, sehingga mengurangi biaya *recruitment* dan *training* awal/ induksi.

Penurunan drastis jumlah usia produktif di Jepang dengan mayoritas penduduknya adalah lanjut usia, pemerintah Jepang menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada sektor formal maupun non-formal. Pemerintah Jepang kemudian menerima banyak pemagang "magang" dan pekerja migran. Mereka bahkan pergi ke kampus untuk mencari siswa yang bersedia untuk magang di Jepang, meskipun mereka tidak bisa berbahasa Jepang.

Bagi pekerja migran, penguasaan bahasa Jepang pada level N4 masih dirasa cukup untuk magang ke Jepang.

Terkait dengan kebutuhan pemagang yang sangat tinggi, maka banyak LPK, Politeknik ataupun universitas yang mengadakan progam magang ke Jepang dan diserbu para pekerja bahkan para mahasiswa. Terkadang dengan diiming-imingi gaji hingga puluhan juta rupiah, banyak para calon pemagang yang nekad mencari cara instant dan tidak melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Dengan banyaknya kasus yang marak sekarang ini terkait kasus perdagangan orang yang memperlakukan para pemagang dengan tidak baik. Bekerja 14 jam dari jam 8 pagi sampai dengan jam 10 malam selama 7 hari tanpa libur dan hanya diberikan waktu 10-15 menit untuk makan dan tidak diizinkan untuk melaksanakan ibadah, perlakukan kasar para atasan orang Jepang dan sebagainya menjadi latarbelakang penulis melakukan penelitian ini.

Program pemagangan sudah mulai dijalankan oleh Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional dalam beberapa tahun ini dan semua mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Jepang JLPT N4 atau N3. Mereka di tempatkan di berbagai sektor seperti hotel, restoran, pusat kebugaran, dan lain sebagainya. Hingga saat ini belum pernah dilakukan survey terkait keamanan, kenyamanan dan aplikasi bahasa Jepang mereka ketika magang di Jepang. Penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa yang magang di Jepang terkait keamanan, kenyamanan dan bagaimana aplikasi bahasa Jepang yang telah dipelajari di Program studi sastra Jepang Universitas Nasional.

Konsep keamanan manusia menawarkan jalan keluar bagi mereka yang ingin mendapatkan keamanan. Konsep ini berfokus pada ketidakamanan individu dan/atau kelompok individu, bukan pada siapa yang dapat melakukan sekuritisasi, masalah apa, dalam kondisi apa, dan bagaimana dampaknya (Floyd, 2007: 39). Azca (2006) dalam Safitri & Wibisono (2023) menyatakan Setelah Perang Dingin, ada pendekatan baru untuk keamanan, yang mencakup negara dan individu serta masyarakat, yang dikenal sebagai "keamanan manusia". Safitri & Wibisono (2023) juga menekankan bahwa ide keamanan manusia berbeda dari keamanan nasional dan keamanan perorangan (personal security) dari perspektif keamanan dan sumber ancaman. Selain itu, dia menyatakan bahwa, meskipun keduanya berfokus pada keamanan individual, "keamanan manusia" terbatas pada ancaman kekerasan fisik, sedangkan keamanan manusia mencakup ancaman

yang tidak berasal dari militer (Acharya, 2001:453).

Sharom et el (2018:137) dalam Safitri & Wibisono (2023) memyatakan dalam banyak kasus, pekerja migran mendapatkan perlakuan yang tidak adil, terutama mereka yang kurang terampil atau tidak terdaftar. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka biasanya lebih mudah dieksploitasi dan didiskriminasi. Para pekerja tersebut sering kali menerima upah rendah, kekerasan fisik dan verbal, panjangnya jam kerja, kondisi kerja yang buruk, dan penyitaan paspor dan upah oleh yang memperkerjakan mereka (Caballero– Anthony, 2017: 139).

Floyd (2007) melakukan penelitian dengan judul 'Keamanan Manusia dan Kopenhagen Pendekatan Keamanan Sekolah: Mengkonseptualisasikan Keamanan Manusia sebagai Langkah Sekuritisasi' . Artikel ini membandingkan pendekatan sekuritisasi Copenhagen School dengan pendekatan keamanan manusia, baik dari segi kegunaan analitis maupun kegunaan normatif.Artikel tersebut menyatakan bahwa keamanan manusia tidak memiliki kegunaan analitis, namun lebih unggul dalam pendekatan sekuritisasi dalam hal kegunaan normatif. *Copenhagen School* memang tidak mampu membuat rekomendasi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang paling tidak beruntung.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah kemampuan bahasa Jepang mahasiswa magang sastra Jepang Universitas Nasional ketika melakukan program magang di Jepang?, dan bagaimana persepsi para mahasiswa magang Program studi Sastra Jepang terkait keamanan dan kenyamanan ketika magang di Jepang?

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Apriyani (2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter muncul dalam budaya kerja Jepang dan bagaimana hal itu berdampak pada siswa yang pernah melakukan magang ke Jepang yang dilakukan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Jakarta. Tsukamoto H. (2019) mengemukakan teori nilai-nilai karakter, yang membahas konsep pendidikan karakter dalam budaya kerja Jepang. Teori ini berfokus pada nilai-nilai seperti tanggung jawab tinggi, kolaborasi efektif, kesopanan dalam komunikasi, perbaikan berkelanjutan, serta nilai-

nilai tradisional Jepang seperti kolektivisme dan senioritas. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan dan angket diberikan kepada mahasiswa magang sebelumnya yang telah mempelajari budaya kerja di Jepang. Data dianalisis secara tematik untuk menunjukkan bagaimana pengalaman karakter mencerminkan nilai-nilai pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja Jepang meningkatkan tanggung jawab.

Skripsi Oslan dkk (2022) Studi menunjukkan bahwa mahasiswa asing tidak hanya mengalami goncangan budaya (culture shock) terhadap budaya asing tetapi juga mengalami goncangan budaya yang berlawanan terhadap budaya lokal mereka sendiri. Kurang diperhatikan adalah goncangan terhadap budaya sendiri, yang dapat berdampak negatif terhadap mahasiswa asing. Studi kasus mahasiswa asing yang magang di Jepang digunakan sebagai dasar untuk mempelajari goncangan budaya lokal dan hubungannya dengan kecerdasan budaya mahasiswa internasional. Kecerdasan budaya, ketahanan budaya lokal, dan pengaruh kecerdasan budaya terhadap ketahanan budaya lokal adalah tujuannya. Kajian ini menggunakan metode kuantitatif, menggunakan uji statistik SEM-PLS, dan pendekatan teoritis kejutan kultural, kejutan balik, dan kecerdasan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing yang melakukan magang di Jepang tidak mengalami gangguan terhadap budaya Indonesia sebagai budaya lokal. Mereka sangat cerdas tentang budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara sebagai dasar pemikiran dan analisis. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional Jakarta (UNAS) selama satu semester yaitu pada Tahun Akademik Semester Genap Tahun 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan melalui metode wawancara dari mahasiswa yang magang ke Jepang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hasil dari 18 kuesioner mahasiswa magang program studi sastra Jepang Universitas Nasional dari tahun 2023 hingga sekarang. Hal paling penting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Berikut ini adalah paparan tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan

data. Kuesioner berupa *google form* disebarkan kepada mahasiswa yang masih magang di Jepang. Selanjutnya tabulasi data yaitu menggabungkan hasil kuesioner dan data wawancara dilakukan. Proses selanjutnya adalah reduksi data, yang merangkum aspek penting dari hasil wawancara dan observasi. Data berupa hasil kuesioner yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan langkah berikut ini: Pertama, deskripsi data, yang menyajikan data secara deskriptif agar sesuai dengan rumusan masalah langkah kedua adalah klasifikasi data, yang menempatkan data dalam kelompok menurut jenisnya dan tujuannya dan terakhir penarikan kesimpulan, yang menyatakan bahwa seluruh data dalam penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu terkait persepsi keamanan dan kenyamanan ketika magang maka teori yang digunakan adalah konsep keamanan manusia Floyd tahun 2007: "Keamanan manusia seharusnya tentang 'kebebasan dari rasa takut' bukan tentang 'kebebasan dari keinginan' [...] karena dua alasan. Pertama adalah alasan negatif: visi luas keamanan manusia pada akhirnya tidak lebih dari sekadar daftar belanja; hal itu melibatkan pemberian label keamanan manusia pada berbagai isu yang tidak memiliki kaitan yang diperlukan. Pada titik tertentu, keamanan manusia menjadi sinonim longgar untuk 'hal-hal buruk yang dapat terjadi', dan kemudian kehilangan semua manfaatnya bagi para pembuat kebijakan–dan kebetulan bagi para analis. [Kedua dan] yang lebih penting, tidak jelas apakah ada yang diperoleh dengan menghubungkan 'keamanan manusia' dengan isu-isu seperti pendidikan, praktik perdagangan yang adil, dan kesehatan masyarakat." (Floyd, 2007) dan laporan UNDP tahun 1994 dalam Mumtazinur 2021 yang terbagi dalam beberapa kategori yaoyu: 1) Keamanan ekonomi, 2) Keamanan makanan, 3) Keamanan kesehatan. 4) Keamanan lingkungan, 5) Keamanan personal, 6) Keamanan komuniktas, 7) Keamanan politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah daftar 18 mahasiswa yang dijadikan sebagai responden untuk mengisi kuesioner ketika mereka masih magang di Jepang.

Tabel 1: Responden Mahasiswa Magang

No	Nama	NIM	Fasilitator	Berangkat Magang	JENIS PEKERJAAN
1	Abimanyu Rafi Arundaya	212006516044	IFEME	2023	Gedung Pernikahan
2	Alpin Permana Putra	212006516043	JIPA	2023	Penginapan/Hotel
3	Angela Merici Septia Hardiani Putri	202006516037	JIPA	2023	Penginapan/Hotel
4	Annisa Fitria Dewi	212006516026	IFEME	2023	Penginapan/Hotel
5	Daffa Putra Pratama	192006516078	IFEME	2023	Penginapan/Hotel
6	Deodatus Pranasakti	192006516045	IFEME	2023	Gedung Pernikahan
7	Dewi Syamsunia	192006516061	IFEME	2022	Penginapan/Hotel
8	Frans Pardamean Lumban Toruan	212006516006	JIPA	2023	Penginapan/Hotel
9	Haris Dhuha Utomo	192006516066	IFEME	2023	Penginapan/Hotel
10	Kayla Tabitha Yenadi	212006516048	IFEME	2021	Penginapan/Hotel
11	Muhammad Arsya Kelvianto	212006516035	JIPA	2023	Penginapan/Hotel
12	Muhammad Rafif Dwisandika	212006516013	JIPA	2023	Penginapan/Hotel
13	Nabila Stella Reyvinda	192006516033	IFEME	2023	Penginapan/Hotel
14	Palupi Ningtyas	212006516055	IFEME	2023	Penginapan/Hotel
15	Rifyal Amrullah Rafsanjani	202006516021	JIPA	2023	Spa/ pusat kebugaran/ Onsen
16	Sherly Pinka Audina	192006516063	IFEME	2023	Penginapan/Hotel
17	Yudho Pangestu	202006516010	JIPA	2023	Penginapan/Hotel
18	Zainal Abidin	212006516003	JIPA	2021	Penginapan/Hotel

Tabel 2: Responden Mahasiswa Magang

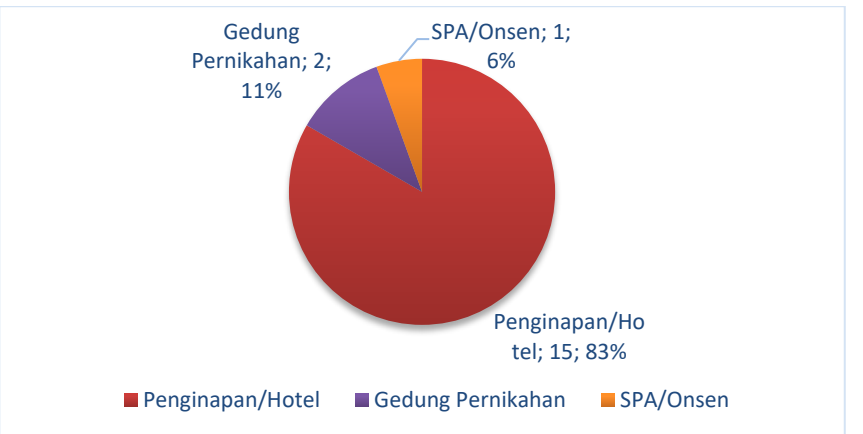

Tabel 3 : Kompetensi Peserta Magang (Level JLPT)

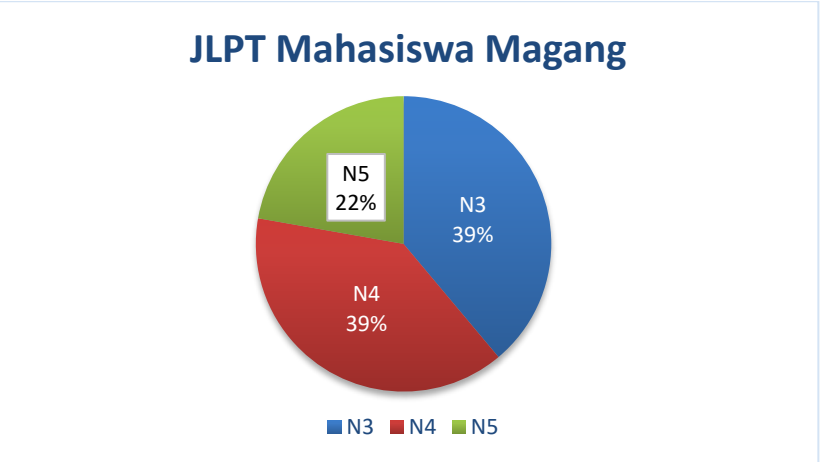

Keamanan Personal

Bagi para pelajar yang mengikuti program magang ke Jepang, keamanan personal menjadi prioritas. Keamanan in menyangkut beberapa ancaman seperti perasaan takut terjadinya kekerasan, takut dirundung oleh rekan sekerja, ancaman dari individu lain atau kelompok lain hingga ancaman kekerasan seperti penyiksaan dan perlakuan kasar. Ketakutan karena tidak memiliki kemampuan yang cukup seperti bahasa Jepang yang kurang juga menjadi salah satu kekhawatiran. Dengan kemampuan berbahasa Jepang yang kurang akan memberikan kendala cukup besar ketika mereka bekerja. Perasaan was-was ini juga menjadi sesuatu ancaman ketidaknyaman bagi para mahasiswa magang.

Berikut adalah penjelasan dari hasil wawancara terkait beberapa aspek keamanan personal. Hasil wawancara ini berjumlah 19 reponden, 18 mahasiswa magang dan 1 orang sudah bekerja.

Kemampuan berbahasa

1. Bagaimana level kemampuan bahasa Jepang Anda bila dipadankan dengan JLPT Japan Foundation?

0 / 19 correct responses

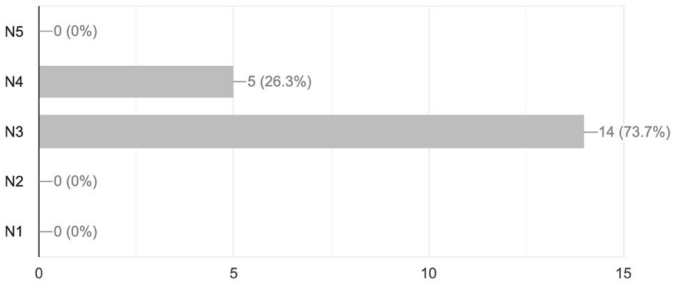

Dari 19 orang responden 14 orang menyatakan level kemampuan mereka setara dengan N3 dan 5 orang menyatakan kemampuan mereka setara dengan N4.

2. Sertifikat JLPT apa yang Anda miliki?

0 / 19 correct responses

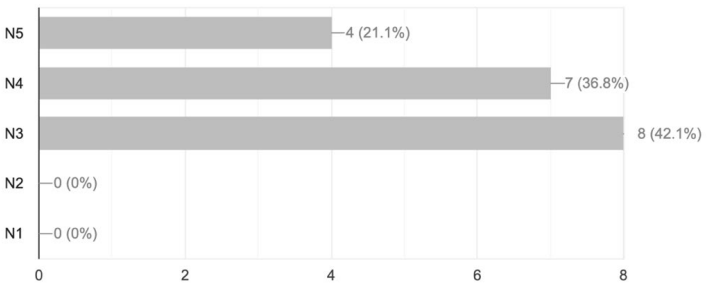

Walaupun pada pertanyaan no.1 di atas 14 responden menyatakan kemampuannya sudah setara dengan N3, akan tetapi baru 8 responden yang memiliki sertifikat uji kemampuan JLPT N3, 7 responden memiliki sertifikat N4 dan 4 responden memiliki sertifikat N5. Dengan kata lain mereka belum sempat untuk *up grade* kompetensi mereka. Hal ini diduga karena sulit dan terbatasnya kuota untuk mengikuti JLPT di Jakarta.

3. Menurut Anda dengan pekerjaan magang yang Anda lakukan sekarang ini apa level JLPT yang sebaiknya Anda miliki?
0 / 19 correct responses

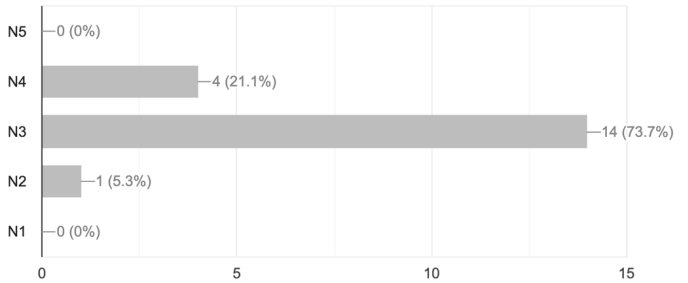

Pada pertanyaan ke-3, 73% responden yaitu sebanyak 14 orang menyatakan bahwa kemampuan JLPT N3 sebaiknya dimiliki ketika magang. Akan tetapi 4 responden menyatakan JLPT N4 cukup untuk magang di Jepang dan 1 orang menyatakan perlu level N2 untuk magang.

4. Apakah dengan kemampuan bahasa Jepang Anda sekarang cukup untuk membantu Anda magang di Jepang?
0 / 19 correct responses

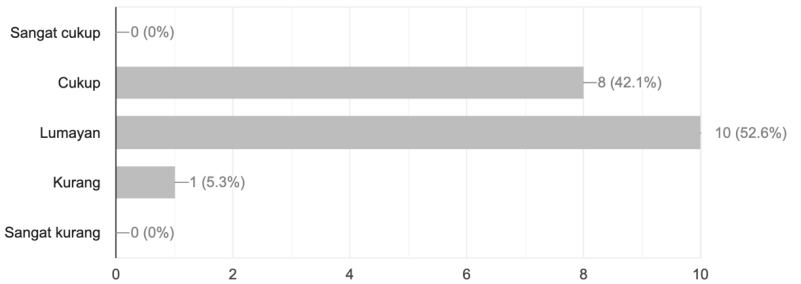

Pada pertanyaan ke-4 terkait cukup atau tidaknya kemampuan mereka sekarang ini untuk magang di Jepang, 52% responden atau 10 orang menyatakan ‘lumayan’ dan 42% atau 8 orang menyatakan ‘cukup’ dan satu orang menyatakan ‘kurang’. Artinya separuh dari peserta magang mengakui bahwa kemampuan bahasa Jepang mereka hanya sebatas ‘lumayan’ dan bukan cukup untuk membantu mereka magang.

Kemampuan berbahasa dikaitkan dengan Mata Kuliah

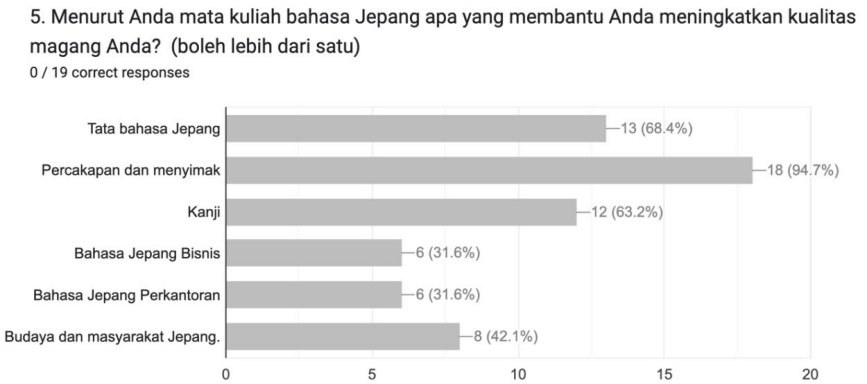

Pertanyaan ke-5 menyatakan bahwa ada kaitan antara mata kuliah di bangku kuliah dengan kualitas magang mereka di Jepang. Mata kuliah yang perlu dan akan membantu mereka magang yang pertama adalah 'Percakapan dan Menyimak', kedua 'Tata Bahasa Jepang', ketiga 'Kanji', keempat 'Budaya dan Masyarakat Jepang' dan terakhir 'Bahasa Jepang Bisnis' dan 'Bahasa Jepang Perkantoran'.

Keamanan Ekonomi

Terkait keamanan ekonomi dapat dilihat dari beberapa hasil kuesioner di bawah ini.

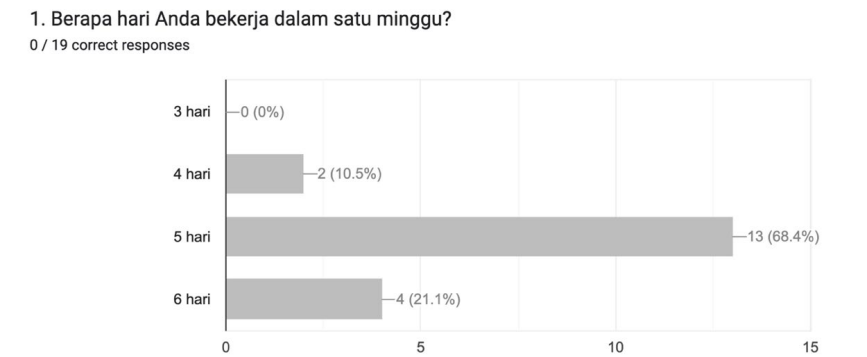

Bila kita melihat hasil pertanyaan 1 terkait berapa hari mereka magang di Jepang, 68% responden menyatakan 5 hari bekerja, 21%

responden menyatakan 6 hari kerja dan 2 responden atau 10% menyatakan 4 hari kerja. Jumlah hari magang mereka hampir sama dengan pegawai atau pekerja pada umumnya. Jam kerja seperti masih ideal bagi pekerja akan tetapi perlu dipikirkan lagi terkait jam atau hari ketika mereka belajar atau mengerjakan tugas dari dosen pengampu Sastra Jepang Universitas Nasional.

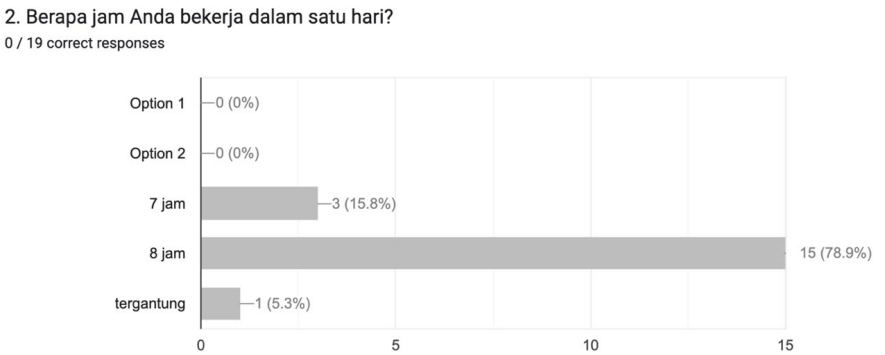

Pertanyaan no.2 terkait keamanan ekonomi menjelaskan bahwa jam kerja ketika mereka magang hampir sama dengan pegawai tetap atau karyawan. Durasi kerja 8 jam dalam sehari dinyatakan oleh hampir 79% responden, 7 jam sehari terdiri dari 15% responden, sedangkan yang menjawab 'tergantung' hanya 1 orang atau 5% dari jumlah seluruh responden. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki jam kerja yang cukup padat sebagai mahasiswa magang. Oleh karena itu perlu adanya ketentuan apakah jam kerja mahasiswa magang sama dengan pegawai tetap.

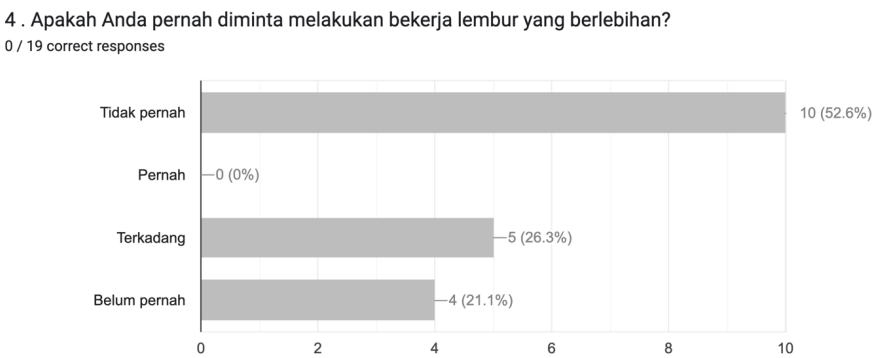

Selanjutnya, untuk pertanyaan 4 di atas terkait keamanan ekonomi bisa dilihat bahwa mahasiswa magang juga diminta untuk melakukan lembur. Bahkan ada yang menyatakan 26% atau sekitar 5 orang pernah diminta untuk lembur yang berlebihan. Hal ini perlu dikonfirmasi lagi lebih lanjut untuk melihat apakah lembur ini menyebabkan kelelahan bagi mahasiswa magang atau tidak. Akan tetapi 10 responden atau sekitar 52% responden menyatakan tidak pernah diminta melakukan lembur yang berlebihan.

Keamanan Lingkungan

Berikut adalah jawaban kuesioner terkait keamanan lingkungan yang mencakup lingkungan kerja dan lingkungan mereka tinggal dan magang di Jepang.

Bila kita melihat hasil angket di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa magang bekerja selalu dibantu oleh penanggung jawab yang dapat dimintai tolong bila ada kendala atau masalah ketika magang. Responden yang menjawab ada yang membantu 89% atau hampir seluruh responden sekitar 17 orang. Akan tetapi ada 2 responden yang menyatakan bahwa penanggung jawab tidak selalu ada ketika bekerja. Hal ini sudah dikonfirmasi dengan wawancara langsung kepada yang berkaitan dan masih dalam batas yang aman.

6 . Apakah Anda merasa aman dan ada rasa kekhawatiran ketika berangkat bekerja dan pulang larut malam di Jepang?
0 / 19 correct responses

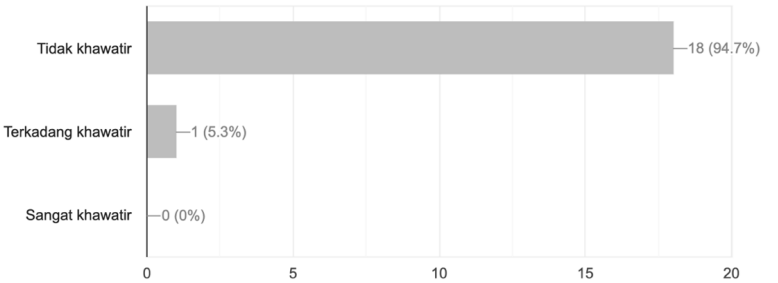

Selanjutnya, pertanyaan no.6 terkait keamanan lingkungan ketika berangkat dan pulang larut malam di Jepang. Bila dilihat pada tabel di atas bahwa mahasiswa yang magang di Jepang tidak memiliki kekhawatiran bila pulang larut ketika bekerja. Hampir seluruh responden atau sekitar 94% menyatakan tidak khawatir ketika pulang larut. Sesuatu yang sudah kita ketahui bersama bahwa negara Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keamanan yang tinggi. Hal ini salah satu nilai tambah bagi negara Jepang yang memberikan kepercayaan bagi orang tua dan para dosen untuk melepas mereka magang.

7 . Apakah Anda merasa aman dan ada kekhawatiran ketika berjalan-jalan atau berwisatadi Jepang ketika hari libur?
0 / 19 correct responses

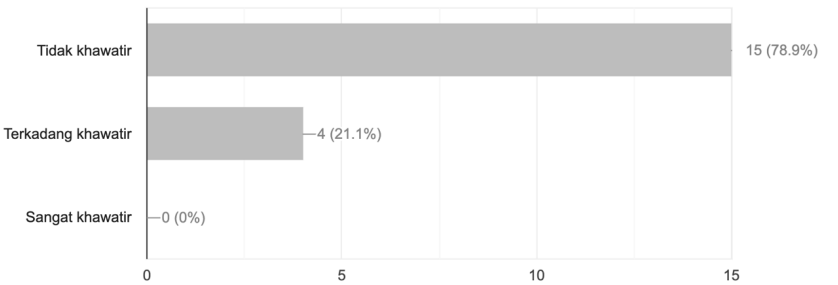

Bila kita lihat pertanyaan 7 di atas, mahasiswa magang juga memiliki rasa aman dan nyaman ketika berwisata atau berjalan-jalan pada hari libur. Responden yang menjawab tidak khawatir berjumlah 78% dan 21% terkadang khawatir. Setelah dikonfirmasi dengan

wawancara langsung, yang menyatakan terkadang khawatir disebabkan oleh kurangnya kemampuan bahasa Jepang mereka dan juga ketika menggunakan transportasi umum. Banyaknya jalan-jalan dan rute-rute kendaraan umum dituliskan dengan huruf kanji yang terkadang sulit dipahami oleh mahasiswa magang.

Keamanan Komunitas

Berikut adalah hasil kuesioner terkait keamanan komunitas. Keamanan komunitas adalah kebebasan dan tidak mendapat diskriminasi untuk melakukan terkait etnis, agama atau bersosialisasi dengan kelompok-kelompok masyarakat lain. Mendapat perlakukan yang baik tanpa melihat asal atau kepercayaan pekerja tersebut.

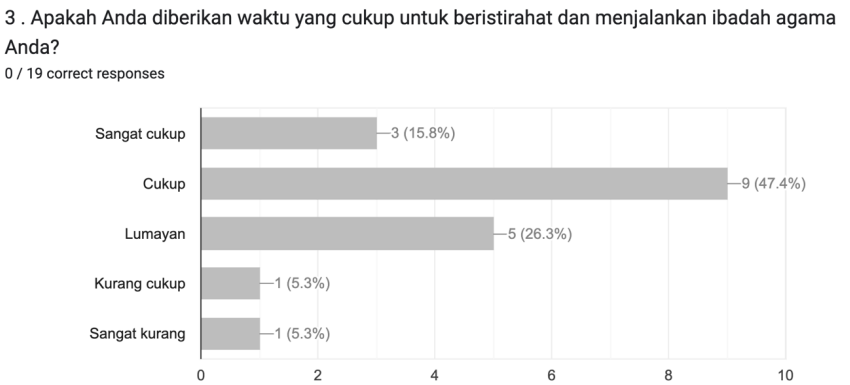

Pada hasil pernyataan di atas, menunjukkan bahwa perusahaan tempat para mahasiswa magang memberikan waktu yang cukup kepada mahasiswa muslim dan non muslim untuk melakukan ibadah. Responden yang menyatakan ‘cukup’ berjumlah 47%, menyatakan ‘lumayan’ 26% dan menyatakan sangat cukup berjumlah 15%. Akan tetapi ada 2 responden yang menyatakan ‘kurang cukup’ dan ‘sangat kurang’. Terkait jawaban ini perlu adanya konfirmasi ulang dan memastikan kembali kepada pihak perusahaan.

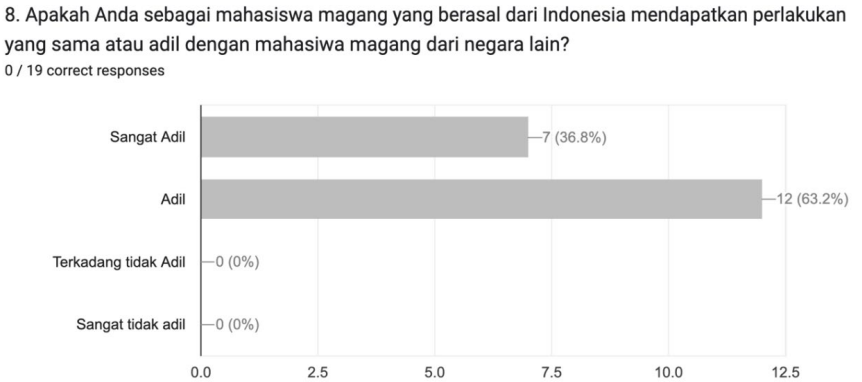

Selanjutnya masih dalam keamanan komunitas, pertanyaan di atas menyatakan bahwa mahasiswa magang yang berasal dari Indonesia mendapatkan perlakuan yang baik dan sama dengan mahasiswa magang yang berasal dari negara lain. Responden yang menyatakan mendapatkan perlakuan 'adil' berjumlah 63% dan 'sangat adil' 36%. Tidak ada yang menyatakan penilaian yang negatif.

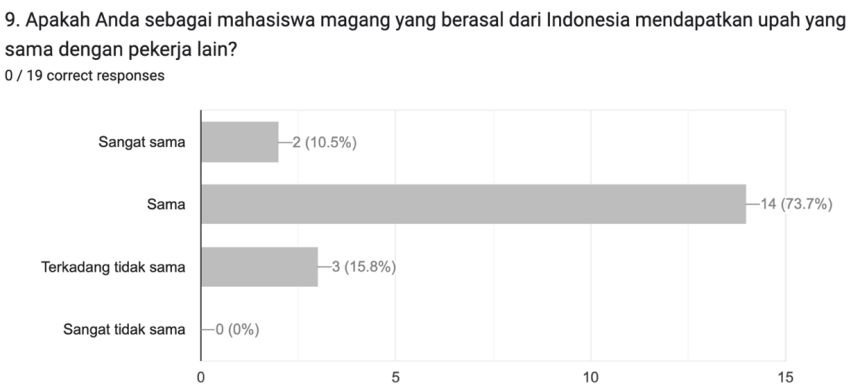

Selanjutnya terkait keamanan komunitas, hasil kuesioner di atas menyatakan bahwa mahasiswa magang yang berasal dari Indonesia mendapatkan upah sama dengan mahasiswa magang yang berasal dari negara lain. Responden yang menyatakan mendapatkan upah 'sama' berjumlah 73%, menyatakan 'terkadang tidak sama' 15% dan menyatakan 'sangat sama' berjumlah 10%.

Hasil kuesioner di atas menyatakan bahwa mahasiswa magang yang berasal dari Indonesia tidak pernah mendapatkan perlakuan yang kasar dari atasan orang Jepang berjumlah 89%, Responden yang menyatakan mendapatkan perlakukan 'yang terkadang kasar' dan selalu 'kasar' berjumlah 5%. Hal ini menimbulkan kekhawatiran, oleh karena itu peneliti melakukan wawancara langsung untuk mengkonfirmasi terkait perlakuan kasar tersebut. Setelah dikonfirmasi ternyata perlakuan tidak baik ini dilakukan oleh supervisor bukan orang Jepang, akan tetapi berasal dari negara Asia lainnya.

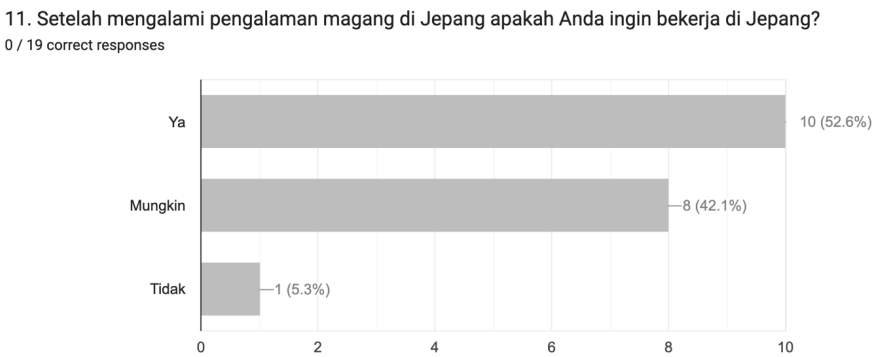

Hasil kuesioner di atas menyatakan bahwa 50% lebih responden ingin kembali lagi untuk bekerja di Jepang. Akan tetapi 42% menyatakan mungkin akan kembali lagi bekerja di Jepang dan 5% menyatakan tidak ingin kembali lagi bekerja ke Jepang dengan mayoritas alasan adalah; sistem kerja dan budaya kerja yang bekerja,

jauh dari keluarga dan meningkatkan taraf hidup dan kemampuan bahasa Jepang.

Kesimpulan dan Saran

Kemampuan bahasa Jepang yang terbatas menjadi kekhawatiran dan kecemasan para pekerja magang untuk bekerja secara tenang. Kekhawatiran terhadap pola pikir dan budaya bekerja menjadi faktor utama kecemasan para mahasiswa magang.

Berdasarkan hasil kuesioner tidak ditemukan kekerasan verbal dan non verbal yang signifikan terhadap mahasiswa magang. Hasil yang sangat melegakan sehingga program magang ke Jepang ini masih layak untuk dilakukan.

Terkait kekhawatiran para mahasiswa magang, solusi yang ditawarkan adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan berbahasa Jepang minimal N3 dan pengetahuan budaya yang memadai. Agar proses magang berjalan dengan lancar.

Selanjutnya terkait keamanan dan kenyamanan ketika magang, perlu dibuat ketentuan atau SOP jam kerja, lembur maupun hak-hak dan kewajiban para mahasiswa ketika magang di Jepang secara jelas dan tidak membebani para mahasiswa magang dan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. (2023, June 28). *Mahasiswa Jadi Korban TPPO dengan Modus Magang di Jepang, Kehidupannya Memprihatinkan.* Diambil dari https://www.liputan6.com/news/read/5330870/mahasiswa-jadi-korban-tppo-dengan-modus-magang-di-jepang-kehidupannya-memprihatinkan?page=3.

Caballero–Anthony, M. (2017). "From Comprehensive Security to Regional Resilience: Coping with Nontraditional Security Challenges." In A. Baviera, & L. Maramis, ASEAN @ 50 Volume 4: Building ASEAN Community: Political-Security and Socio-cultural Reflections (pp. 123-145). *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA).* diambil dari: https://www.eria.org/ASEAN_at_50_4A.7_Caballero-Anthony_final.pdf

Floyd, R. (2007). "Human Security and the Copenhagen School's Securitization Approach: Conceptualizing Human Security as a Securitizing Move." *Human Security Journal Vol. 5*, 38-49.

Maksum, A. (2021). "Indonesian Post-Migrant Workers: A Challenging Problem For Human Security." *Social Sciences & Humanities Open 4*, 1-10.

Mumtazinur., Wahyuni (2021). "Keamanan Individu (Personal Security) dan Qanun Hukum Keluarga: Tinjauan Konsep Keamanan Manusia (Human Security). *Jurnal Hukum keluarga, Vol.4 No.1.* https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/index

NHK World_Japan Backstories. (2023, April 11). *Jepang Berupaya Merevisi Program Pemagangan Yang Kontroversial*. Dilansir dari https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/id/news/backstories/2382/

Safitri Dhanny., & Wibisono.A.A (2023). "Keamanan Manusia Pekerja Migran Indonesia: Ketidakaman Dan Perlindungannya. *Intermestic: Journal of Internasional Studies Vol.7, No.2, Mei 2023.*

Wijayanti A. A. R., & Poetranto. I. W. D (2022). "Analisis Kebutuhan Bahasa Jepang Bagi Mahasiswa Program Studi Perhotelan Universitas Triatma Mulya Program Internship di Jepang." *Jurnal Bahasa Jepang 2022,* November, Vol. 8 No. 3.

Sumber Internet

SIP Law Firm, (2022). "Perlindungan Hukum terhadap Pekerja Magang". Artikel *Hukum online.* https://siplawfirm.id/perlindungan-hukum-terhadap-pekerjamagang/?lang=id#:~:text=Hak%20Pekerja%20Magang,surat%20keterangan%20telah%20mengikuti%20pemagangan

UNAS (website akademik online). *Pedoman MBKM.* https://www.unas.ac.id/merdeka-belajar/attachment/merdeka-belajar/